suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka" (HR. Ahmad, hasan).

Oleh karena itu, perilaku tasyabuh (menyerupai orang kafir) dalam perkara yang menjadi ciri khas mereka adalah diharamkan. Contohnya adalah mencukur jenggot dan mengikuti model pakaian yang menjadi ciri khas mereka.

Ketiga: Bekerjasama atau membantu merayakan perayaan orang kafir, seperti membantu dalam acara natal

Hal ini diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama. Dan Allah Ta'ala pun berfirman (yang artinya), "***Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.***" (Qs. Al Maidah: 2)

Begitu pula diharamkan menghadiri perayaan agama mereka. Allah Ta'ala menceritakan mengenai sifat orang beriman, "***Dan orang-orang yang beriman adalah yang tidak menyaksikan perbuatan zur, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya***." (Qs. Al Furqon: 72). Di antara makna ***"tidak menyaksikan perbuatan zuur***" adalah tidak menghadiri perayaan orang musyrik. Inilah yang dikatakan oleh Ar Rabi' bin Anas (*Zaadul Masiir*, 4/484).

Ulama Sepakat: Haram Mengucapkan Selamat Natal

Perkataan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam kitab *Ahkam Ahli Dzimmah*: "Adapun memberi ucapan selamat pada syi'ar-syi'ar kekufuran yang khusus bagi orang-orang kafir (seperti mengucapkan selamat natal, pen) adalah sesuatu yang diharamkan berdasarkan ijma' (kesepakatan) para ulama. Contohnya adalah memberi ucapan selamat pada hari raya dan puasa mereka seperti mengatakan, 'Semoga hari ini adalah hari yang berkah bagimu', atau dengan ucapan selamat pada hari besar mereka dan semacamnya". Kalau memang orang yang mengucapkan hal ini bisa selamat dari kekafiran, namun dia tidak akan lolos dari perkara yang diharamkan. Ucapan selamat hari raya seperti ini pada mereka sama saja dengan kita mengucapkan selamat atas sujud yang mereka lakukan pada salib, bahkan perbuatan seperti ini lebih besar dosanya di sisi Allah. Ucapan selamat semacam ini lebih dibenci oleh Allah dibanding seseorang memberi ucapan selamat pada orang yang minum minuman keras, membunuh jiwa, berzina, atau ucapan selamat pada maksiat lainnya.

Banyak orang yang kurang paham agama terjatuh dalam hal tersebut. Orang-orang semacam ini tidak mengetahui kejelekan dari amalan yang mereka perbuat. Oleh karena itu, barangsiapa memberi ucapan selamat pada seseorang yang berbuat maksiat, bid'ah atau kekufuran, maka dia pantas mendapatkan kebencian dan murka Allah *Ta'ala*" (*Ahkam Ahli Dzimmah*, 1/441).

Inti dari pembahasan ini adalah bahwa hendaknya kita tetap berbuat baik kepada non-Muslim, namun bukan berarti harus loyal dengan mereka, bahkan tidak mesti sampai mengorbankan agama. Kita bisa berbuat baik dengan hal-hal yang dibolehkan bahkan dianjurkan atau diwajibkan sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas.

Semoga Allah selalu menunjuki kita pada jalan yang lurus. Hanya Allah yang beri taufik. [Ustadz M. Abduh Tuasikal]

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Badrusalam, Lc., Ust. Abdullah Taslim, Lc., Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Ust. MA.Tuasikal, Ust. Ari Wahyudi, Ust. Muhammad Irham, Mahasiswa STDIIS Jember. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:**

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 22 Tahun II, Desember 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

Mengucapkan Selamat Natal Dianggap Baik?

kutipan al hikmah

"Dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran"

(QS. Al Maidah: 2)

Ucapan selamat natal sejak beberapa tahun ini menjadi kontroversi. Sebagian kalangan membolehkan kaum muslimin untuk mengucapkan selamat natal pada nashrani karena dianggap sebagai bentuk ihsan (berbuat baik). Alasan yang mereka gunakan adalah firman Allah *Ta'ala* (yang artinya), "***Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil***" (Qs. Al Mumtahanah: 8). Namun apakah pemahaman yang mereka utarakan itu membenarkan mengucapkan selamat Natal?

Makna Ayat

Ibnu Katsir ***rahimahullah***- menjelaskan, "Allah tidak melarang kalian berbuat ihsan (baik) terhadap orang kafir yang tidak memerangi kaum muslimin dalam agama dan juga tidak menolong mengeluarkan wanita dan orang-orang lemah, yaitu Allah tidak larang untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada mereka. Karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil" (*Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, 8/90).

Loyal (Wala') pada Orang Kafir Itu Terlarang

Wala' (loyal) tidaklah sama dengan berlaku ihsan (baik). ***Wala'***

secara istilah bermakna menolong, memuliakan dan loyal dengan orang yang dicintai[8]. Sehingga *wala'* (loyal) pada orang kafir akan menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang dengan mereka dan agama yang mereka anut. Larangan loyal terhadap orang kafir ini sudah diajarkan oleh kekasih Allah –Nabi Ibrahim *'alaihis salam*- dan kita pun selaku umat Islam diperintahkan untuk mengikuti jalan beliau. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), "S***esungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja***" (Qs. Al Mumtahanah: 4).

Ini adalah ajaran Nabi Ibrahim, mengenai larangan loyal (wala') pada orang kafir. Demikian juga ini merupakan ajaran Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), "***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya; sebahagian mereka adalah auliya bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi auliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim***" (Qs. Al Maidah: 51)

Auliya artinya orang dekat, orang yang dicenderungi untuk diberi kasih sayang dan dukungan. Bahkan Ibnu Hazm telah menukil adanya ijma' (kesepakatan ulama) bahwa loyal (wala') pada orang kafir adalah sesuatu yang diharamkan (***Al Muhalla***, 11/138).

Perlu Dibedakan antara Ihsan (Berbuat Baik) dan Wala' (Loyal)

Perlu kiranya dipahami bahwa ***birr*** atau ihsan (berbuat baik) itu jauh berbeda dengan ***wala'*** (bersikap loyal). Ihsan adalah sesuatu yang dituntunkan. Ihsan itu diperbolehkan baik pada muslim maupun orang kafir. Sedangkan bersikap wala' pada orang kafir tidak diperkenankan sama sekali. Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan, "Berbuat baik, menyambung hubungan kerabat dan berbuat ihsan (terhadap non muslim) tidaklah melazimkan rasa cinta dan rasa sayang (yang terlarang) padanya. Sebagaiman rasa cinta yang terlarang ini disebutkan dalam firman Allah (yang artinya), "***Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya***" (Qs. Al Mujadilah: 22). Ayat ini umum berlaku pada orang yang sedang memerangi dan orang yang tidak memerangi kaum muslimin. *Wallahu a'lam*" (*Fathul Bari*, 5/233).

Contoh Berbuat Ihsan pada Non Muslim

Pertama: Memberi hadiah kepada saudara non muslim agar membuat ia tertarik pada Islam.

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah memberikan hadiah 300 unta kepada Shafwan bin Umayyah (HR. Muslim), hingga akhirnya ia masuk Islam. Dalam suatu riwayat Umat bin Khathab ***radhiallahu'anhu*** pernah memberi hadiah berupa baju kepada saudaranya sebelum saudaranya tersebut masuk Islam.

Kedua: Menjalin hubungan dan berbuat baik dengan orang tua dan kerabat non muslim.

Dari Asma' binti Abu Bakr –radhiyallahu 'anhuma-, ia berkata, "Ibuku mendatangiku, padahal ia seorang musyrik di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian aku ingin meminta nasehat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku berkata, "Sesungguhnya ibuku mendatangiku, padahal ia sangat benci Islam. Apakah aku boleh tetap menyambung hubungan kerabat dengan ibuku?" Nabi ***shallallahu 'alaihi wa sallam*** menjawab, "***Iya boleh. Silakan engkau tetap menjalin hubungan silaturahim dengannya***" (HR. Bukhari no. 2620).

Ketiga: Berbuat baik kepada tetangga walaupun non muslim

Dalam riwayat Al Bukhari di ***Adabul Mufrad***, Mujahid berkata, "Saya pernah berada di sisi Abdullah bin 'Amru sedangkan pembantunya sedang memotong kambing. Dia lalu berkata, "Wahai pembantu! Jika anda telah selesai (menyembelihnya), maka bagilah dengan dimulai dari tetangga Yahudi kita terlebih dahulu". Lalu ada salah seorang yang berkata, "Anda memberikan hadiah kepada Yahudi? Semoga Allah memperbaiki keadaanmu!". Abdullah bin 'Amru pun menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berwasiat terhadap tetangga sampai kami khawatir kalau beliau akan menetapkan hak waris kepadanya".

Keempat: Bermuamalah duniawi dengan non-muslim

Muamalah duniawi di sini mencakup aktifitas jual-beli, perjanjian-perjanjian, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, dll. Ini semua dibolehkan. Dahulu Rasulullah ***Shallallahu'alaihi Wasallam*** pun berjual-beli dengan orang Yahudi dan beliau juga melakukan perjanjian-perjanjian dengan kaum Musyrikin.

Kelima: Bergaul dengan akhlak mulia kepada non-muslim

Islam mengajarkan umatnya untuk berakhlak mulia dalam segala hal, termasuk dalam bergaul kepada non-muslim (yang tidak memusuhi Islam). Nabi ***Shallallahu'alaihi Wasallam*** bersabda: "***bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang baik***" (HR. Tirmidzi, hasan). Jangankan kepada non-muslim, bahkan kepada binatang saja Islam mengajarkan untuk berbuat baik dan melarang kezhaliman. Tentu berakhlak mulia dengan orang kafir tidak melazimkan loyal dan cinta kepada mereka, bahkan hendaknya kita berharap dengan akhlak mulia yang kita terapkan, mereka diberi hidayah untuk masuk Islam.

Perkara yang Termasuk Loyal pada Orang Kafir dan Dinilai Haram

Pertama: Mencintai orang kafir dan menjadikan mereka teman dekat

Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "***Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka***" (Qs. Al Mujadilah: 22).

Wajib bagi setiap muslim memiliki rasa benci pada setiap orang kafir dan musyrik karena mereka adalah orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Dikecualikan di sini adalah cinta yang bersifat tabi'at seperti kecintaan seorang anak kepada orang tuanya yang musyrik. Cinta seperti ini dibolehkan.

Kedua: Menyerupai orang kafir (tasyabbuh) dalam hal pakaian, penampilan dan kebiasaan

Tasyabbuh di sini diharamkan berdasarkan dalil Al Qur'an, As Sunnah dan kesepakatan para ulama (ijma') (Iqtidho' Ash Shirotil Mustaqim, 1/363). Di antara dalilnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa yang menyerupai